

GREY
CONTEMPORARY & CLASSIC ARTS

REIMMAGINARE RENAISSANCE

Art Exhibition E Catalogue

The Exhibitions

reimagining the past

CONTEMPORARY REFLECTION
ON GRANDEUR

THE GRANDEUR OF CLASSICISM

decorus contra mundum

RENAISSANCE PULCHRITUDO

25 August - December 2024 | 10.00 - 20.00 WIB
at GREY Art Gallery Jl Braga 47, Bandung - Indonesia

REIMMAGINARE RENAISSANCE

REIMMAGINARE RENAISSANCE ;

- Reimagining The Past : CONTEMPORARY
REFLECTION ON GRANDEUR
- THE GRANDEUR OF CLASSICISM
- Decorus Contra Mundum :
RENAISSANCE PULCHRITUDO

Art Exhibition GREY Art Gallery 2024

Reimagining The Past : CONTEMPORARY
REFLECTION ON GRANDEUR Art Exhibition
Curated by Yogie A Ginanjar

The Grandeur of Classicism Art Exhibition
Curated by Wildan F Akbar

Decorus Contra Mundum :
Renaissance Pulchritudo
Curated by Angga A Atmadilaga
Co Curator Chamid N Dwaji

at GREY Art Gallery, Bandung
25 August - December 2024

Director

Grace Christianti
Elia Yoesman
Jessica Wijaya

Chief Executive Manager

Angga Aditya Atmadilaga

Operational Coordinator

Muhammad Ari Nugraha

Administration

Marcella Astrid K

Marketing Coordinator

Yus Herdiawan

Project Coordinator

Rangga Rekso

Designer Grafis

M Sayyid Fathin

Art Support

Anggita A Anjani
Chamid Nur Dwaji
Muhammad Hafizh Amar

Visitor Service & Facilities Gallery

Dedi Kusnandar
Alldrianyah
Farhan Alfianur

Gallery Care

Ages Destiana
Rendy Sopyan

Kitchen

Rohmat Sapaat

Security

Andika Saputra

Reimagining The Past :
CONTEMPORARY
REFLECTION
ON GRANDEUR

Solo Exhibition by TONI ANTONIUS
Curated by YOGIE A GINANJAR

Reimagining the Past
**CONTEMPORARY
REFLECTION
ON GRANDEUR**

Curated by
YOGIE A GINANJAR

**Grandeur, pencapaian artistik
seni (lukis) Renaisans**

Toni Antonius lahir di Bandung, 15 Februari 1982. Kali ini adalah pameran tunggalnya yang pertama setelah lebih dari satu dekade berkarya. Eksistensi Toni di medan seni rupa Bandung bukan hanya sebagai seniman, ia dikenal piawai mengelola berbagai event seni dan cukup dekat dengan berbagai komunitas seni khususnya yang digagas anak-anak muda. Kesibukan yang multidisiplin membuat Toni beberapa kali menunda rencana pameran tunggalnya. Pada pameran ini Toni menampilkan 10 karya seni lukis yang ia persiapkan khusus sejak tahun lalu.

Toni menempuh pendidikan tinggi di Pendidikan Teologi Tiranus, Bandung. Ketertarikan akan seni dan teologi selaras dengan preferensi seni Toni yang mencintai seni lukis klasik, terutama seni lukis pada era Renaissance yang notabene didominasi oleh manifestasi kisah-kisah biblikal sebagai narasinya. Meski demikian, yang memukau Toni dari karya-karya Renaisans bukanlah aspek naratifnya, melainkan aspek-aspek formalnya yang merepresentasikan puncak pencapaian seni lukis klasik di Barat.

Seni lukis Renaisans adalah penanda penting puncak pencapaian artistik seni lukis klasik di Barat. Kemegahan komposisi, kesempurnaan sebagai hasil dari obsesi seniman akan penggambaran manusia dan alam, hingga penemuan teori perspektif sebagai akumulasi dari penyatuan antara sains dan seni. Setiap variabel yang merepresentasikan pencapaian seni yang adiluhung tersebut, uniknya, dapat dipahami dan dialami oleh siapapun ketika mereka melihat secara langsung mahakarya-mahakarya seni Renaisans.

Giorgio Vasari menyebut Renaisans sebagai periode puncak kehebatan seni: "The greatness of art reached its highest peak in the Renaissance, a period marked by the refinement of technique, the profound understanding of human anatomy, and the divine grace imbued in the depiction of the human figure." Geraldine A. Johnson juga menekankan bahwa "Renaissance art is characterized by its emphasis on harmony, proportion, and a renewed interest in the classical past. The grandeur of this period is evident in the monumental compositions and the meticulous attention to detail" (Johnson, 2005, hal. 12-13). Johnson menekankan prinsip pembaruan atas "masa lalu", hal ini yang menarik mengingat kemegahan Renaisans dibangun dari pembacaan ulang peradaban Yunani antik. Aktivitas pembacaan ulang terhadap masa lampau inilah yang juga dilakukan Toni dalam karya-karyanya.

Aspek Grandeur merupakan karakteristik paling dominan dalam karya seni lukis era Renaisans. John T. Paoletti dan Gary M. Radke mencatat bahwa "The Renaissance brought forth an explosion of creativity and technical mastery, producing works of unparalleled beauty and grandeur that sought to capture the divine and the human in perfect harmony" (Paoletti & Radke, 2005, hal. 150-151). Kemegahan dalam seni Renaisans terefleksikan dalam kompleksitas komposisi formal dan pose-pose figur dalam lukisan yang dramatis, dilukiskan dengan tingkat kecermatan akan detail yang sangat tinggi. Peter Burke lebih lanjut menjelaskan bahwa "The Renaissance period in Italy is often regarded as the pinnacle of artistic achievement, where artists not only perfected the techniques of

perspective and anatomy but also infused their works with a sense of grandeur and sublimity" (Burke, 1986, hal. 98-99), Karya-karya Renaisans adalah karya-karya yang walaupun megah, namun sublim, ini tidak mengherankan mengingat aspek narasi seni Renaisans yang berkaitan erat dengan religiusitas dan spiritualitas. Kesan sublim ini yang tereduksi dalam karya-karya Toni, karena karyanya tidak memiliki narasi religi maupun spiritual. Narasi dalam karya Toni berkaitan erat dengan ledakan informasi dan media, konsumerisme dan selebrasi budaya populer, dalam konteks inilah istilah "Reimagining" dapat dimaknai.

Refleksi atas Masa Lampau melalui Pendekatan Kontemporer

(dari) Kolase

Dalam konteks pameran ini, istilah "Reimagining" juga dapat dimaknai dari praktik penggunaan teknologi modern dalam penciptaan karya Toni yang sangat terpengaruh oleh seni lukis Renaisans. Toni menggunakan teknik kolase digital dalam membuat sketsa. Ia mencari aset digital berupa gambar dan menyatukannya dalam satu bidang. Dalam karya berjudul "Vogue" dan "School of Barbers" yang memiliki komposisi luar biasa rumit antara figur, objek dan latarnya, terlihat kepiawaian Toni dalam mengatur, mengedit puluhan gambar terpisah tersebut menjadi satu skena yang sekilas terkesan natural. Jika dicermati, Toni sengaja tidak menghilangkan jejak kolase dengan membiarkan beberapa objek tidak memiliki bayangan. Ada ketegangan antara teknik melukis yang hiperrealistik, kedalaman (depth) – yang terbangun dari kerumitan perspektif, dan kedataran (flatness) sebagai

hasil dari absennya bayangan. Kesan overlapping antar objek terbangun bukan karena diferensiasi posisi depan-belakang dalam logika perspektif realisme, namun terjadi karena memang ditumpuk, mengingatkan kita pada karya-karya Jeff Koons dan Ronald Ventura.

Karya karya awal Toni memang banyak berupa kolase, baik manual maupun digital. Meski dalam pameran ini semua karya Toni berupa lukisan, namun seperti pemaparan di atas, jejak-jejak teknik kolase ini masih tampak jelas, hal ini yang menarik dari karya-karya Toni, karena keputusannya untuk tetap membuat jejak-jejak kolase ini kentara adalah sebuah pernyataan yang dapat memberikan ruang interpretasi tentang makna "Reimagining" dalam tajuk pameran ini yang membedakannya dengan narasi seni lukis Renaisans di masa lalu. Melalui kolase, Toni memecah dan menyusun kembali elemen-elemen visual dari berbagai sumber. Dengan cara ini, ia menggambarkan bagaimana framen-fragmen masa lalu dapat disusun ulang untuk menciptakan makna baru yang relevan dengan konteks modern. Pendekatan ini mencerminkan gagasan bahwa sejarah dan memori adalah konstruksi yang terus berubah, bukan entitas yang statis [Butler, 2002, hal. 17-21], Hal ini tampak dari karya berjudul "Only Dogs Know", "Auric Elegance : The Golden Enigma" dan "A Kiss Amidst Judgement".

Sementara pada karya berjudul "Interwoven Legacies" dan "Anointed Concierge", teknik kolase memungkinkan Toni untuk menggabungkan elemen dari berbagai zaman, tempat dan budaya untuk menciptakan kaleidoskop visual yang

menawarkan banyak perspektif. Dengan cara ini, ia menekankan bahwa realitas tidak tunggal tetapi terdiri dari banyak sudut pandang yang saling melengkapi dan bertentangan [McHale, 1987, hal. 25-30]. Dengan menggabungkan elemen-elemen dari berbagai waktu dan tempat, Toni mengaburkan batasan temporal dan spasial, menciptakan dislokasi yang mengundang refleksi tentang kontinuitas dan perubahan, mengajak penonton untuk mempertanyakan konsep waktu dan ruang dalam konteks sejarah dan pengalaman manusia [Krauss, 1986, hal. 150-155].

Dinamika komposisi dalam karya-karya Toni yang berangkat dari teknik kolase juga terletak dari penggabungan elemen yang tampaknya tidak berhubungan, menciptakan narasi yang lebih kompleks dan dinamis. Ini mencerminkan prinsip dekonstruksi, di mana struktur dan makna tradisional dipertanyakan dan diredefinisi, menantang narasi linear dan tradisional [Derrida, 1978, hal. 278-285], hal ini paling tampak pada karya berjudul "Not Everything Can Be Hung". Dalam karya-karya yang lain, Toni sering kali menempatkan elemen-elemen yang berbeda dan kontradiktif berdampingan. Misalnya, figur-figur klasik dalam pengaturan modern atau simbol-simbol tradisional dalam konteks kontemporer, dan juga sebaliknya. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan ironi tetapi juga mengajak penonton untuk berpikir lebih dalam tentang hubungan antara masa lalu dan masa kini [Jones, 1990, hal. 122-125], amati saja pada karya berjudul "Anointed Concierge", "A Kiss Amidst Judgement", "Only Dogs Know" dan "Madonna and The Pillow Crown".

Pada karya "Elite Prisoner" dan "Not

Everything Can Be Hung” Toni menggunakan teknik kolase sebagai alat untuk memberikan komentar sosial dan budaya. Dengan menyatukan elemen-elemen yang mencerminkan berbagai isu sosial, politik, dan budaya, ia mengajak penonton untuk merenungkan kondisi dunia kontemporer dan sejarah yang membentuknya. Pendekatan ini memberikan dimensi kritis dan reflektif pada karyanya, memperkaya narasi visual dengan makna yang mendalam [Heartney, 2008, hal. 45-50]. (menjadi) Lukisan Prinsip-prinsip kolase yang digunakan sebagai teknik dalam mengolah sketsa kemudian Toni alihkan ke atas kanvas dengan bantuan proyektor untuk kemudian dilukis menggunakan cat minyak. Toni menggunakan pendekatan teknik hiperealisme, hasil akhir dari lukisan-lukisannya nyaris seperti potret gigantik. Beberapa lukisannya memiliki latar yang memerlukan keahlian teknik perspektif yang tinggi, bagi setiap pelukis yang akrab dengan teknik tracing menggunakan proyektor, hal ini dapat menjadi mimpi buruk. Hampir tidak mungkin menjaga akurasi rasio yang proporsional dalam proses tracing menggunakan proyektor, terutama untuk lukisan berdimensi besar, hal ini disebabkan oleh distorsi yang rentan terjadi, terutama untuk tracing bagian latar dengan teknik perspektif. Solusinya, Toni harus mengandalkan teknik “konvensional”, dengan mensketsa kembali secara langsung bagian latar ini di atas kanvas. Hal ini tampak pada “School Of Barbers”, “Anointed Concierge”, “Vogue” dan “Auric Elegance.

Kolase digital memungkinkan Toni untuk menggabungkan elemen-elemen dari berbagai era dan budaya dalam satu komposisi, menciptakan dialog perpindahan

visual yang kaya dan kompleks. Penggunaan proyektor untuk memindahkan sketsa ke kanvas menggaris bawahi perpindahan ini, menghubungkan masa lalu dengan masa kini dalam satu karya. Sketsa digital yang kecil diperbesar menjadi lukisan kanvas yang besar, menciptakan dampak visual yang signifikan. Perpindahan skala ini tidak hanya mengubah persepsi visual tetapi juga memperbesar narasi dan detail yang ada dalam karya tersebut. Karakter ini tampak pada semua karya Toni.

Dimensi lukisan-lukisan yang rata-rata berukuran besar dalam pameran ini memungkinkan terjadinya sebuah transformasi persepsi visual yang signifikan. Persepsi ini diperkuat dengan kehadiran bingkai berukuran masif bergaya klasik pada lukisannya. Meninjau proses kreasi Toni, transformasi dari sketsa ke hasil akhir karya memungkinkan Toni untuk merepresentasikan narasi dan detail dengan lebih jelas. Transformasi ini juga menekankan intensi Toni atas kemegahan yang ingin dicapai melalui kompleksitas komposisi, teknik dan visibilitas karya serta efek visual yang dihasilkan. Melalui pendekatan kolase yang cermat dan penuh makna, Toni Antonius berhasil menciptakan karya seni yang tidak hanya memukau secara visual tetapi juga mendalam secara filosofis. Ia mengajak kita untuk melihat masa lalu tidak sebagai entitas yang terpisah tetapi sebagai bagian integral dari realitas kontemporer yang terus berkembang. Dengan demikian, karyanya tidak hanya memperkaya wacana seni tetapi juga memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara sejarah, budaya, dan identitas.

Alternatif pandangan atas kritik poskolonial

Bagian tulisan ini akan membahas potensi kritik poskolonial terhadap karya-karya Toni dan alternatif pandangan untuk menjawabnya. Posisi dan praksis Toni dalam menghasilkan karya-karya pameran tunggalnya kali ini barangkali akan memantik kritik dalam perspektif poskolonial terhadapnya. Kritik ini sangat mungkin didasari atas dua konsepsi: Pertama, pengagungan atas sejarah “Barat”. Dari perspektif poskolonial, praksis Toni potensial untuk menjadi problematik karena dapat dilihat sebagai bentuk internalisasi budaya Barat, di mana seniman dari dunia non-Barat mungkin merasa perlu untuk meniru atau mengagungkan elemenelemen budaya Barat untuk mendapatkan pengakuan dan legitimasi. Kedua, perihal sindrom inferioritas yang seringkali dituduhkan pada seniman Timur yang dipersepsikan merasa bahwa budaya Barat lebih unggul dan lebih bernilai.

Untuk menjawab dan memberikan alternatif atas kedua konsepsi di atas. Praksis Toni berkarya dapat diletakkan dalam konteks Hibriditas, Dekonstruksi dan Kritik Budaya, serta Perpaduan Budaya yang merujuk pada pemikiran Homi Bhabha.

Perspektif Hibriditas: Dalam karya-karyanya, Toni Antonius menggabungkan elemenelemen estetika klasik Barat dengan teknik dan perspektif kontemporer. Dari sudut pandang postkolonial, ini bisa dipandang sebagai bentuk hibriditas, yang menurut Homi Bhabha, menciptakan makna baru melalui pertemuan berbagai budaya. Bhabha menyatakan bahwa “It is the ‘inter’ – the cutting edge of translation and negotiation,

the in-between space – that carries the burden of the meaning of culture” (Bhabha, 1994, hal. 38-39). Alih-alih terjebak dalam sindrom inferioritas, Toni menggunakan warisan Barat untuk mendekonstruksi narasi dominan dan membuka dialog yang inklusif antara Timur dan Barat. Karya-karyanya mencerminkan refleksi globalisasi, di mana pertukaran budaya menghasilkan karya yang kompleks dan universal.

Dekonstruksi dan Kritik Budaya: Bhabha juga menyatakan bahwa “Hybridity is a problematic of colonial representation and individuation that reverses the effects of the colonialist disavowal, so that other ‘denied’ knowledges enter upon the dominant discourse and estrange the basis of its authority” (Bhabha, 1994, hal. 114). Dengan teknik kolase yang menggabungkan elemen dari berbagai sumber, Toni tidak hanya merayakan keindahan masa lalu tetapi juga mengkritisi dan merefleksikan bagaimana sejarah dipahami dan diinternalisasi. Dalam konteks ini, karya-karyanya menantang hierarki budaya dan mengajak audiens untuk mempertimbangkan kembali nilai dan identitas budaya dalam dunia yang semakin terhubung dalam dunia kontemporer.

Perpaduan Budaya: Selain itu, Bhabha menyatakan bahwa “Cultural hybridity... enables a capacity to transgress and translate the binary terms of the political argument into an empowering perspective of ‘cultural difference’” (Bhabha, 1990, hal. 227). Karya Toni dapat dilihat sebagai perpaduan budaya yang memungkinkan transgresi dan penerjemahan istilah-istilah biner menjadi perspektif yang memperkuat perbedaan budaya. Dengan demikian, karyanya menghidupkan kembali dan

merefleksikan masa lalu dalam konteks kontemporer yang penuh makna dan keindahan.

THE ARTISTS



ANOINTED CONCIERGE

Oil on canvas

200 x 250 cm

2024

IDR 190.000.000



INTERWOVEN LEGACIES

Oil on canvas
160 x 460 cm
2024
IDR 390.000.000

Print Edition Available
58 x 170 cm. Digital Print on Hahnemühle Paper 300gsm
IDR 8.000.000. Edition: 20 pcs



VOGUE

Oil on canvas
160 x 460 cm
2024
IDR 390.000.000

Print Edition Available
58 x 170 cm. Digital Print on Hahnemühle Paper 300gsm
IDR 8.000.000. Edition: 20 pcs



AURIC ELEGANCE : THE GOLDEN ENIGMA

Oil on canvas

195 x 145 cm

2024

IDR 77.000.000

Print Edition Available

58 x 43 cm. Digital Print on Hahnemühle Paper 190gsm

IDR 4.000.000. Edition: 20 pcs



A KISS AMIDST JUDGMENT

Oil on canvas

195 x 145 cm

2024

IDR 77.000.000

Print Edition Available

58 x 43 cm. Digital Print on Hahnemühle Paper 190gsm

IDR 4.000.000. Edition: 20 pcs



MADONNA AND THE PILLOW CROWN

Oil on canvas

195 x 145 cm

2024

IDR 77.000.000



ONLY DOG KNOW

Oil on canvas

195 x 145 cm

2024

IDR 77.000.000



ELITE PRISONER

Oil on canvas
Diameter 215 cm
2024
IDR 120.000.000



NOT EVERYTHING CAN BE HUNG

Oil on canvas

195 x 145 cm

2024

IDR 150.000.000



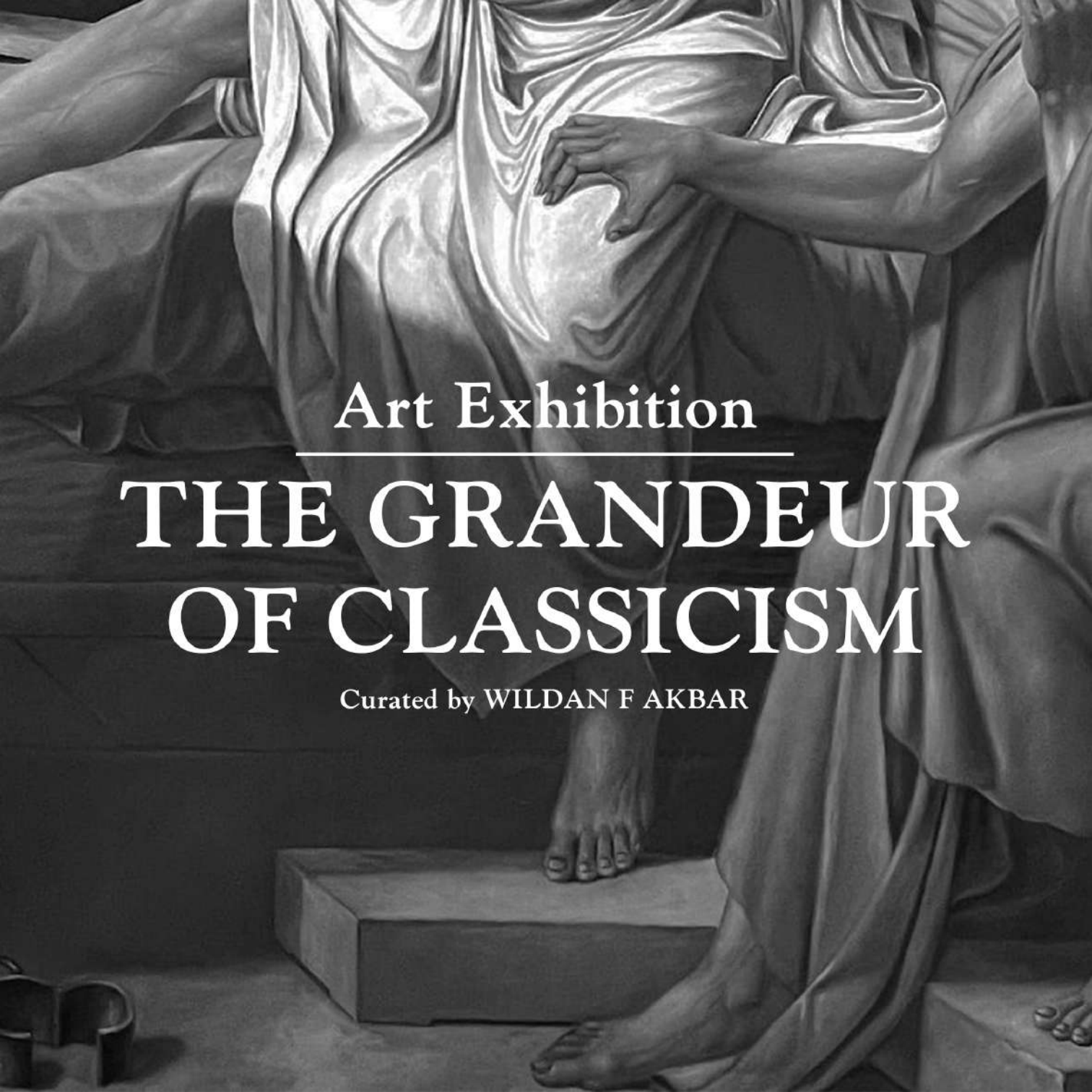
Secoond Commandment

Oil on canvas

195 x 145 cm

2024

Private Collection



Art Exhibition

THE GRANDEUR OF CLASSICISM

Curated by WILDAN F AKBAR

THE GRANDEUR OF CLASSICISM

Curated by
WILDAN F AKBAR

The Artists
**Aryo Saloko, Bambang Sudarto, Bill Muhdor,
Didit Sudianto, Rendra Santana, Revaleka,
Tommy Putra, Ufa Faizah, Valasara, Yogie A. Ginanjar.**

Pameran Berjudul The Grandeur Of Classicism merupakan bagian dari tajuk besar pameran Reimmaginare; Renaissance dengan menggunakan format undangan. Seniman yang diundang merupakan para perupa yang memiliki potensi dan integritas dalam ranah seni rupa kontemporer saat ini. Dinilai mampu untuk membaca ulang dan menafsirkan gagasan Renaisans (Renaissance) dalam konteks besarnya dan The Grandeur Of Classicism dalam pengertian yang lebih eksplisit. Para seniman diberikan kisi-kisi mengenai gagasan substansional yang terkait kebutuhan materi pameran sejak beberapa bulan lalu. Secara implisit seniman diajak menjadi seorang pilgrim (peziarah) masa lalu untuk melakukan observasi karya era klasik untuk dibawa ke era sekarang agar dapat mengajak publik seni membayangkan setidaknya kemegahan di era tersebut. Tentu masing-masing seniman memiliki sensibilitas yang menarik sesuai kekhasan bahasa rupa yang dimiliki. Sehingga memberikan nilai kebaruan dalam relasi ungkapan visual dengan ungkapan tekstual mengenai interpretasi elemen-elemen era klasik (dalam konteks seni Renaisans).

Pada hakikatnya estetika Barat telah terbentuk sejak kebudayaan Yunani diakui sebagai suatu peradaban manusia yang berpengaruh terhadap lahirnya kesadaran-kesadaran akan keindahan. Estetika mengandung makna sebagai suatu hal yang dapat dicerap oleh pancaindera. Alexander Baumgarten (1714-1762) mempopulerkan istilah Estetika sebagai suatu kajian segala hal yang berkaitan dengan keindahan. Secara historis, kesadaran akan keindahan dalam peradaban Eropa dimulai sejak zaman Yunani, yang diawali

dialog antara Socrates dan Hippias tentang pelbagai pertanyaan keindahan. Dalam dialog tersebut (Dialog Mayor Hippias), Socrates selalu mengarahkan bahwa keindahan itu relatif dan keindahan yang absolut itu buatan yang Mahakuasa. Socrates juga menyatakan bahwa semua benda yang memiliki unsur keindahan itu terbangun oleh dirinya sendiri.

Renaissans merupakan masa peralihan dari Abad Pertengahan ke abad modern di Eropa yang ditandai dengan perhatian kembali pada kesusastraan klasik, berkembangnya kesenian dan kesusastraan baru, serta tumbuhnya ilmu pengetahuan modern. Kata "Renaissance" bermakna 'kelahiran kembali' yang berasal dari bahasa Perancis. Periode ini merupakan peristiwa penting bagi perkembangan sejarah, sosial, ekonomi, arsitektur, sastra dan seni di Eropa. Ada beberapa perdebatan mengenai kapan tepatnya Renaissans dimulai. Namun, secara umum diyakini dimulai di Italia pada abad ke-14, setelah akhir Abad Pertengahan, dan mencapai puncaknya di antara tahun 1490-an dan 1520-an, suatu periode yang disebut sebagai Renaissans Tinggi (The High Renaissance). Renaissans diperkirakan terjadi pada abad ke-14 sampai akhir abad ke-16. Selama periode ini kita dapat menyaksikan kebangkitan tema-tema klasik dalam seni dan sastra. Renaissans adalah era kelahiran kembali ilmu pengetahuan, sastra dan seni. Setelah periode panjang suatu kemunduran dan stagnasi budaya pada Abad Pertengahan. Renaissans dimulai di Italia sekitar tahun 1350, kemudian menyebar ke seluruh Eropa setelah 1450 dan berlangsung sampai 1620-an. Renaissans adalah periode pemisah antara Abad Pertengahan menuju abad modern

sekaligus mengakhiri era kegelapan Eropa.

Masa Renaissans (kelahiran kembali) berarti masa untuk kembali mempelajari hal klasik dan meninggalkan kebudayaan tradisional yang didominasi oleh tradisi agama berdasarkan teks kitab suci di bawah otoritas gereja atau tradisi Aristotelian selama kurang lebih dua ribu tahun. Esensi dari Renaissans adalah lahirnya banyak kreasi dan inovasi di pelbagai cabang keilmuan. Renaissans menjadi peristiwa penting dalam sejarah Eropa karena membangkitkan kembali pemikiran yang bebas dari dogma-dogma agama. Tonggak awal sekaligus starting point kemajuan masyarakat Eropa pada era ini ditandai dengan kemampuan menggunakan nalar untuk berpikir. Selain itu era Renaissans dianggap para sejarawan begitu penting sebagai titik awal perkembangan peradaban Eropa. Pada periode ini manusia berhasil mencapai prestasi gemilang dalam berbagai bidang seni, filsafat, literatur, sains, politik, pendidikan, agama, ekonomi dan perdagangan.

Pada zaman Renaissans, ilmu pengetahuan mengalami perkembangan pesat ketika para humanis menemukan dan menyebarkan dokumen-dokumen kuno tentang ilmu matematika, kedokteran, dan topik-topik lainnya. Gagasan-gagasan ilmiah yang muncul pada periode ini telah meletakkan dasar bagi ilmu pengetahuan modern. Dampak dari era Renaissans terhadap masyarakat dunia di antaranya; 1) tumbuhnya kebebasan, kemerdekaan, dan kemandirian individu. 2) berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya. 3) runtuhnya dominasi otoritas Gereja. 4) menguatnya kedudukan kaum

borjuis sehingga mereka tumbuh sebagai kelas penguasa. Salah satu pengaruh adanya Renaisans adalah berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang akhirnya memicu kedatangan dan ekspansi kolonialisme bangsa Eropa di Afrika, Amerika, Asia, termasuk Indonesia.

Salah satu bidang yang menjadi perhatian di masa Renaisans adalah seni rupa, khususnya seni lukis dan patung. Semangat seni Renaisans terinspirasi dari Yunani Klasik dan Romawi, yang terkenal dengan nilai-nilai keanggunan, harmoni, dan keindahannya. Seniman berkarya dari model hidup dan menyempurnakan teknik seperti penggunaan perspektif. Selain itu, pada era Renaisans terjadi penyempurnaan medium, termasuk minyak (oil painting). Seniman terkemuka di masa itu di antaranya: Leonardo da Vinci, Michelangelo, dan Raphael. Lukisan dan patung di abad pertengahan didominasi tentang para dewa, figur-figur keagamaan, dan mitologi. Seni pada waktu itu adalah ungkapan religius dan seringkali tidak menghargai para pembuatnya, sehingga tidak banyak nama para seniman pada Abad Pertengahan yang dikenal luas. Maka pada era Renaisans semua itu berubah, objek dari lukisan dan seni pahat beralih untuk berfokus pada manusia itu sendiri. Seni bukan lagi ekspresi untuk mengagumi para dewa melainkan mengeksplorasi manusia itu sendiri. Manusia tidak lagi melihat ke atas untuk mencari kesempurnaan dari figur-figur yang tidak terlihat, justru melihat lebih ke dalam sisi kemanusiaannya. Para seniman mulai beralih merefleksikan sesuatu yang lebih realistis dari pada cerita-cerita ajaib dari mitos dan agama. Para seniman lebih dihargai dan difasilitasi secara finansial oleh

para pengusaha, bahkan para seniman seperti Leonardo da Vinci dan Michelangelo tidak hanya pandai dalam seni sebagai rekaan imajinasi tetapi juga mampu membuat dan menciptakan benda sehari-hari dan merancang bangunan arsitektur yang megah.

Pameran berjudul *The Grandeur Of Classicism* berupaya menciptakan pengalaman mendalam yang berpusat pada ide-ide yang menginspirasi para pemikir dan visioner Renaisans. Ide-ide atau spirit Renaisans penting dalam membentuk dunia kontemporer kita, dan Renaisans adalah salah satu periode optimis dalam sejarah manusia. Optimisme manusia ini memberi para seniman, arsitek, dan pemikir lainnya kepercayaan diri untuk menciptakan mahakarya seperti David karya Michelangelo. Produksi pengetahuan yang dihasilkan era Renaisans masih kita nikmati hingga kini, sehingga perlu untuk memahami dan mengamati periode masa tersebut untuk membantu kita memahami masyarakat manusia kontemporer dengan lebih efektif. Bahkan berabad-abad kemudian, gagasan Renaisans masih tetap ada. Seni liberal, teknologi dan teori, telah membuka jalan bagi kehidupan kontemporer kita. Faktor-faktor tersebut jelas melalui kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, lingkungan politik dan seni. Seorang sarjana atau penyair Renaisans bernama Petrarca, memberikan kesimpulan bahwa dengan mempelajari teks kuno dan naskah kuno akan mengarah pada pemikiran yang beradab.

Ungkapan Bahasa Rupa Seniman

Didit Sudioanto dan Bambang Sudarto

keduanya merupakan seniman yang terbilang sangat teknis. Didit misalnya melakukan pendekatan teknis dengan menggunakan penggambaran Johannes Vermeer (1632-1675). Kedua karya Didit Sudianto direalisasikan menggunakan teknis melukis klasik (layering) era Renaisans. Adapun Bambang Sudarto melakukan appropriasi pada karya Louis David yang berjudul *The Death of Socrates*. Seperti dikatakan Bambang “Ketika sudah kehabisan kata berbicara tentang minuman ringan berkarbonasi yang dijual di restoran, di toko, di mesin penjual, maka saya melukis yang saya yakini bisa mewakili seribu kata dalam sebuah lukisan”. Didit Sudianto dan Bambang Sudarto mewakili dari kebanyakan seniman dengan yang terampil mengenai hal-hal teknis dalam lukisan. Sehingga tahapan layering yang bertumpuk dan proses pengkaryaan yang tertib menjadikan proses kreasinya membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk menghasilkan karya seni sesuai kriteria mereka.

Revaleka melukis karya dengan judul *Salvator Mundi* yang merupakan appropriasi dari karya Leonardo da Vinci yang dibuat tahun 1499 dan selesai tahun 1510. *Salvator Mundi* dilukiskan mengenakan pakaian Renaisans. Di tangan kirinya memegang bola kristal (lambang penguasa kosmos) dan jari kanan yang terentang seperti saat memberikan berkat. Pada karya ini rupanya Reval menggunakan teknik *Chiaroscuro* pada komposisi warna. Penggunaan warna kontras cahaya dan bayangan yang kuat memberikan suatu emosi yang terpancar. Reval menyadari sudut mampu memberikan kesan sehingga ia memanfaatkan sudut perspektif perspektif yang membuat karyanya lebih realistis.

Di pameran *The Grandeur Of Classicism* ini, Aryo Saloko dan Tommy Putra menoreh bidang kanvas dengan drawing. Tentu ini merupakan suatu tawaran disposisi media mengingat dominasi lukisan yang muncul di era tersebut. Keduanya secara tekun memberikan intensi arsiran pada karya mereka dengan melibatkan kalkulasi dan hitungan matematis. Aryo misalnya, secara fokus menorehkan pena pada hamparan kanvas dengan teknik pixel yang secara sadar dia ukur juga hitung jumlah kotak sebagai kisi arsiran. Penekanan pada pena dan teknik back and forth yang ia gunakan berbeda di tiap komposisi letak objek citraan untuk menimbulkan bayangan dan kedalaman. Karya Aryo merupakan representasi ketekunan seniman. Selanjutnya Tommy berusaha keras untuk mengeksplorasi charcoal di atas media kanvas. Keterbatasan waktu dengan aktivitas kantor rupanya tidak menyurutkan proses kreasi dia dalam berkarya. Intensitas yang terpancar pada gelap terangnya drawing Tommy rupanya membutuhkan ruang konsentrasi dari sekitarnya. Mereka rupanya melepaskan bentuk kreativitas yang mendalam pada bidang karya dengan konsentrasi dan intensi arsiran.

Yogie A. Ginanjar berupaya untuk menggabungkan tiga gaya dari seniman Rachel Ruysch, Andy Warhol, dan Takashi Murakami untuk menciptakan komposisi yang unik dan penuh makna. Pendekatan appropriasi dari ketiga seniman tersebut, Yogie gunakan sebagai metode untuk menciptakan dialog antara klasik dan kontemporer (keindahan alami dan budaya pop modern). Karya Yogie secara persuasif mengundang pemirsa untuk merenungkan relasi keniscayaan antara tradisi dan inovasi

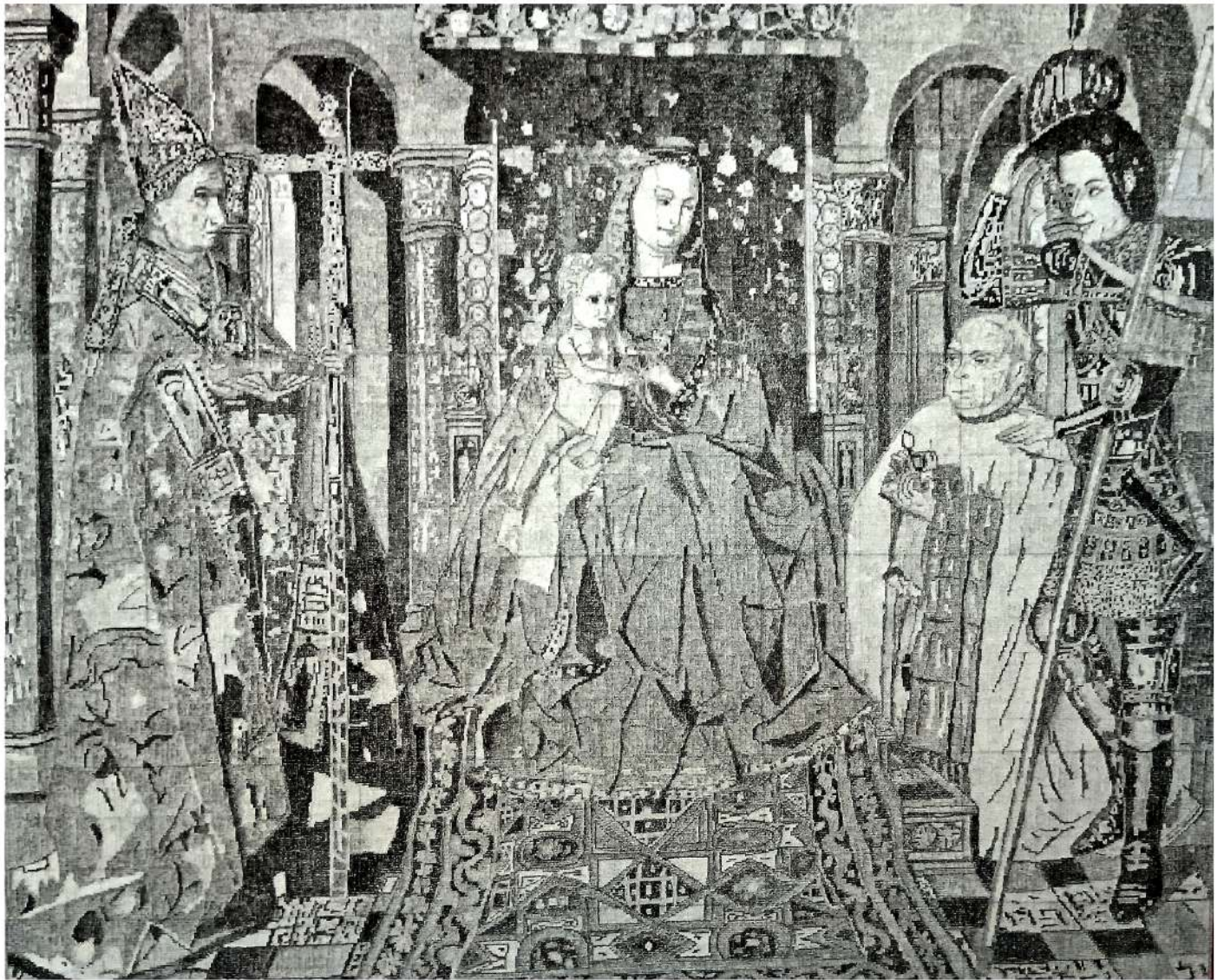
dalam dunia seni rupa. Lukisan yang diberi Yogie judul *Symphony of Timeless Contrasts*, tetap mempertahankan keindahan alami dan detail rumit dari bunga-bunga yang menjadi ciri khas Ruysch. Namun, komposisi warna mereka diredam menjadi monokrom, menciptakan melankolis dan kekosongan. Di antara rangkaian bunga-bunga tersebut, muncul karakter bunga dengan wajah tersenyum khas karya Murakami, yang memberi kesan kontras antara keceriaan dan kesederhanaan.

Ufa Faizah melakukan upaya katarsis diri lewat berkarya dan membuat lebih percaya akan dirinya sendiri. Pendekatan karya melalui still life kerap Ufa Faizah lakukan juga pada karya-karya yang lain. Penggambaran citra boneka merupakan bentuk metafora dari cerita masa kecil yang bersifat traumatis atau dramatik. Dalam karya yang berjudul *Be Distinctive 1* dan *2*, Ufa berusaha menjelaskan tentang perayaan individualitas dan kekuatan perbedaan. Dalam dunia yang seringkali mengejar keseragaman, Ufa berusaha menyinari keindahan dan kekuatan yang ditemukan menjadi unik. Karya yang terinspirasi dari era Renaisans, dia mengeksplorasi berbagai aspek pengalaman manusia, menantang norma-norma sosial, dan mendorong ekspresi diri. Ufa Faizah bertujuan menciptakan ruang di mana individualitas dirayakan, dan di mana individu merasa berdaya untuk merangkul jati diri mereka yang autentik. Dengan menyoroti hal-hal luar biasa dalam hal-hal biasa, Ufa berharap dapat menginspirasi orang lain untuk menemukan suara dan perspektif unik mereka sendiri. Proses berkarya Ufa berangkat dari kesenangan dia dengan gaya impresionis, teknik brush stroke, dan pengolahan komposisi

warna. Ungkapan visual yang menjadi ciri dari Ufa adalah still life yang ia kembangkan dari pola figur pada mulanya. Selain sebagai katarsis diri, melukis bagi Ufa Faizah adalah bentuk pelepasan ekspresi dan emosi untuk mencapai ketenangan batin.

Rendra Santana, Bill Muhdor, dan Valasara, masing-masing seniman memiliki kompetensi dan potensi yang beragam. Rendra Santana selalu menampilkan karya-karya technical dalam setiap pameran, hal ini mengesankan bahwa hal teknis menjadi sebuah pakem yang harus ia kerjakan pada setiap karya. Rendra Santana akan menampilkan beberapa karya seri dengan media cat minyak di atas kanvas. Selanjutnya Bill Muhdor seniman yang aktif di media sosial ini pun ikut berpartisipasi dalam pameran dengan menampilkan dua karya. Bill Muhdor memberi judul *White on White* dan *Black on Black*, kedua karya ini memakai media cat akrilik di atas kanvas. Varian ragam bahasa rupa dari setiap seniman memberikan kesan yang berbeda, sehingga menarik untuk kita nikmati sebagai bentuk perenungan bahwa dengan menziarahi masa lalu semoga dapat membentuk *civilized society* bagi kehidupan kita.

THE ARTISTS



Aryo Saloko

"After: Madonna with Canon Van der Paele,
Jan Van Eyck (297172)"

Pen on Canvas

170 x 140 x 5 cm

2024

IDR 35.000.000



Bambang Sudarto

"Coca Cola"

Acrylic & Oil on Canvas

200 x 180 cm

2024

IDR 72.000.000



Bill Mohdor
"White on White"
Acrylic on Canvas
120 x 103 cm
2023



Bill Mohdor
"Black on Black"
Acrylic on Canvas
120 x 103 cm
2023



Didit Sudianto
"Imaji Vermeer 1"
Oil on Aluminum Composite Panel
61 x 82 cm
2024
IDR 15.000.000



Didit Sudianto

"Imaji Vermeer 2"

Oil on Aluminum Composite Panel

61 x 82 cm

2024

IDR 15.000.000



Rendra Santana
"Legacy Of The Maestro"
Oil on Canvas
80 x 100 cm
2024
IDR 75.000.000



Revaleka

"Salvator Mundi (revaleka's copy)"

Oil on Panel (Framed)

45.7 x 65.7 cm

2024

IDR 10.000.000



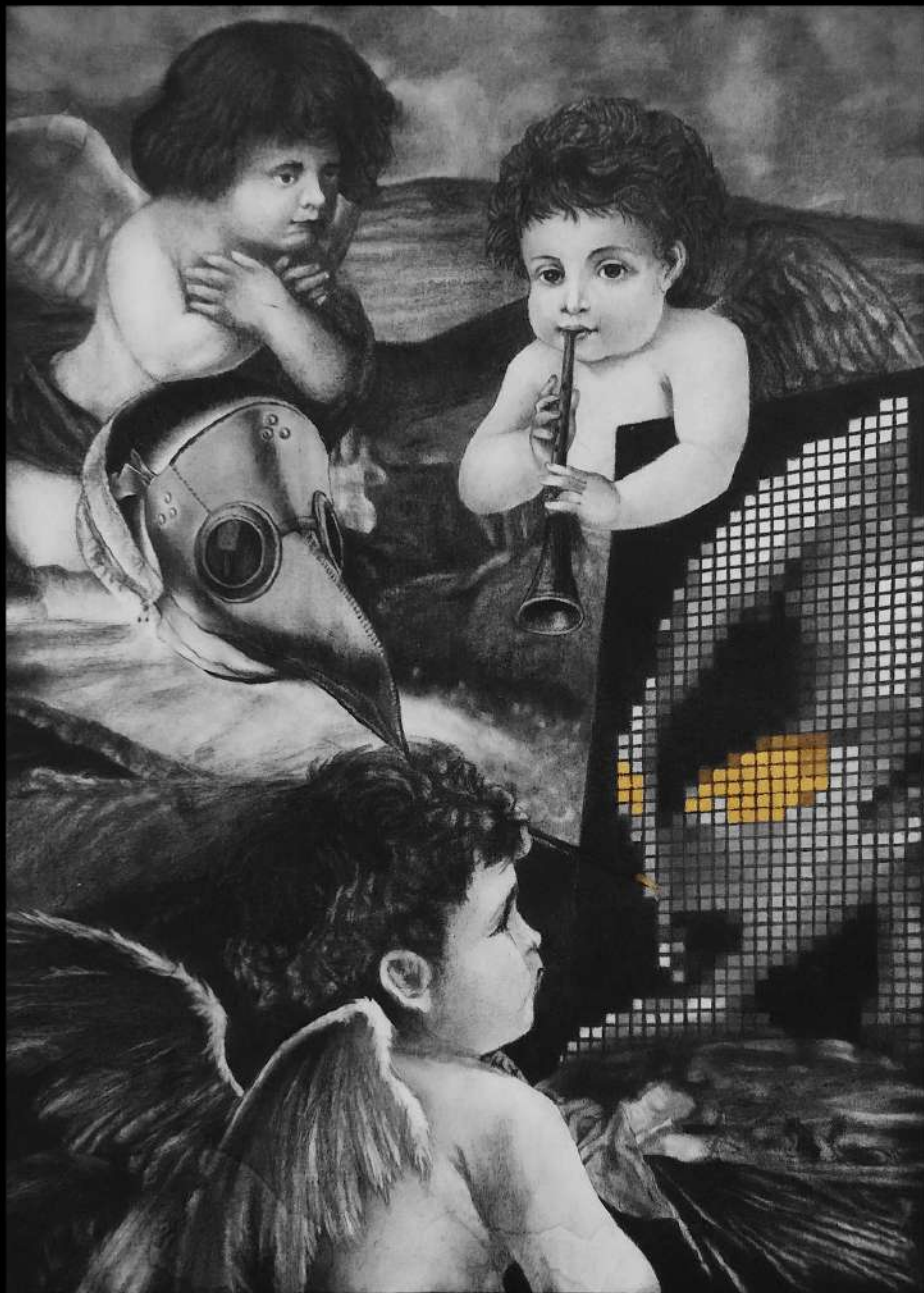
Tommy Putra
"Bloodynaire"
Charcoal on Canvas
176.1 x 98.7 cm
2024
IDR 50.000.000



Tommy Putra
"Artes Popularis I"
Charcoal, Acrylic on Canvas
75.6 x 105.5 cm
2024
IDR 20.000.000/ pcs
IDR 55.000.000/ series



Tommy Putra
"Artes Popularis II"
Charcoal, Acrylic on Canvas
75.6 x 105.5 cm
2024
IDR 20.000.000/ pcs
IDR 55.000.000/ series



Tommy Putra
"Artes Popularis III"
Charcoal, Acrylic on Canvas
75.6 x 105.5 cm
2024
IDR 20.000.000/ pcs
IDR 55.000.000/ series



Ufa Faizah
"Be Distinctive I"
Oil on Linen
75 x 60 cm
2024
IDR 27.000.000



Ufa Faizah
"Be Distinctive 2"
Oil on Linen
75 x 60 cm
2024
IDR 27.000.000



Valasara
"Interpreting David #1"
laminated Canvas
75 x 60 cm
2024
IDR 60.000.000



Yogie Achmad Ginanjar
"Symphony of Timeless Contrasts"
Acrylic on Canvas
50 x 75 cm
2024
IDR 16.500.000

GREY
GRACE CHRISTIANI & ELIA YOESEMAN ART

HOLY
SPACE

A painting of a hand holding a glass of red wine, surrounded by roses and a feather.

decorus contra mundum
RENAISSANCE
PULCHRITUDO

Curated by
ANGGA A ATMADILAGA

Co Curator
CHAMID N DWAJI

decorus contra mundum RENAISSANCE PULCHRITUDO

Curated by
ANGGA A ATMADILAGA

Co Curator
CHAMID N DWAJI

The Artists
**Anastasia Astika, Astari Ratu, Asti Elmanisa
Bagas Mahardika, Bung Archa, Camilla Astari
Desyifa Sumelian, I Wayan Krisnatha, K.P. Nugroho
Prajna Dewantara Wirata, Ram Lazuardi
Rhandu Fahmintha Dewa, Sinung Nugroho, Teresa Martina
Tiara Frida Nurullita, Tri Pamuji Wikanto
Veronica Liana, Vincent W Leonard**

Konsep keindahan dalam seni Renaissance, yang merupakan perpaduan antara perhitungan proporsi yang sempurna, realisme alamiah, dan filosofi humanis serta religius, menjadi inti dari pemaknaan Decorus Contra Mundum. Dalam konteks ini, Decorus Contra Mundum mengacu pada upaya pencarian, mempertahankan dan merayakan keindahan abadi di tengah dunia yang terus berubah dan sering kali penuh dengan ketidakpastian dan disonansi.

Keindahan Renaissance dianggap sebagai refleksi dari ketertiban alam semesta dan Keagungan Spiritualitas. Dalam seni, keindahan ini dicapai melalui keseimbangan, harmoni, dan keteraturan, yang semuanya berasal dari pemahaman mendalam tentang dunia alami dan spiritual. Prinsip-prinsip ini melampaui sekadar estetika visual; mereka mencerminkan esensi kebenaran dan harmoni yang menjadi fondasi kehidupan manusia dan alam semesta.

Pulchritudo, yang berarti keindahan dalam bahasa Latin, menekankan pada dimensi spiritual dan filosofis keindahan, tidak hanya dipandang sebagai sesuatu yang menyenangkan secara visual tetapi juga dan ketertiban yang lebih dalam. Dalam pandangan Renaissance, Pulchritudo adalah yang mencerminkan ketertiban kosmik dan keharmonisan universal.

Dalam kerangka Decorus Contra Mundum, keindahan ini 'melawan dunia' / karena ia menolak untuk tunduk pada kekacauan, relativisme, dan perubahan nilai yang sering kali mendominasi zaman modern. Seni yang terinspirasi oleh Renaissance tidak hanya mengulang keindahan masa lalu tetapi juga berusaha untuk menjaga esensi tersebut

tetap hidup dan relevan, bahkan ketika dunia di sekitarnya berubah. Ini adalah bentuk perlawanan estetis dan filosofis terhadap arus perubahan yang sering kali mengabaikan atau meremehkan nilai-nilai keindahan yang lebih dalam dan abadi.

Seni Renaissance, dengan fokus pada proporsi, harmoni, dan spiritualitas, mengajarkan bahwa keindahan sejati (*Pulchritudo*) tidak hanya tentang apa yang terlihat, tetapi juga tentang apa yang dirasakan dan dipahami secara mendalam. *Decorus Contra Mundum* menjadi sebuah manifesto yang menekankan pentingnya menjaga dan memperjuangkan nilai-nilai ini, meskipun dunia modern cenderung bergerak menuju arah yang berbeda. Dalam pengertian ini, seni kontemporer yang mengusung semangat Renaissance berfungsi sebagai pengingat bahwa *Pulchritudo* adalah kekuatan yang mampu mengatasi perubahan zaman dan membawa kita kembali kepada esensi kebenaran, harmoni, dan keagungan spiritual.

Karya/lyang cukup mewakili, dapat dilihat pada karya Prajna Dewantara Wirata yang diberi judul "Allegory of Conviction", Karya ini membawa kita masuk pada gerbang keimanan, moralitas, dan kebenaran, serta bagaimana aspek-aspek tersebut membentuk pandangan kita terhadap kematian dan kehidupan setelahnya. Karya ini mencerminkan pandangan Prajna/1 mengenai persiapan spiritual dan makna kematian dalam konteks keimanan dan kebenaran. Karya Prajna mengaitkan *Pulchritudo* dengan aspek spiritual dan moral dalam konteks kematian. Dalam dunia yang sering kali dipenuhi dengan kekacauan dan relativisme, karya ini

menegaskan bahwa keindahan sejati terletak dalam persiapan spiritual dan pemahaman mendalam tentang kebenaran dan moralitas. Karya ini menawarkan sebuah bentuk perlawanan terhadap dunia modern yang cenderung mengabaikan nilai-nilai spiritual dan moralitas dengan fokus pada aspek material dan sementara. Melalui representasi kematian sebagai proses penyucian dan pencapaian spiritual, Prajna mengundang kita untuk merenungkan nilai-nilai yang lebih dalam dan abadi. Dengan menggambarkan kematian yang syahid dan nilai-nilai kebaikan serta keberkahan, karya ini berfungsi sebagai pengingat bahwa keindahan dalam konteks spiritual adalah bentuk perlawanan terhadap kekacauan dunia dan penghubung dengan nilai-nilai abadi.

Di sisi lain Anastasia Astika menawarkan karya sebagai refleksi dari upaya mempertahankan dan merayakan esensi keindahan yang lebih mendalam, yang tidak sekadar berdasarkan penampilan fisik atau simbol kemewahan, tetapi juga berkaitan dengan kenangan, nilai-nilai budaya, dan identitas pribadi. Karyanya menghadirkan pertanyaan kritis tentang bagaimana keindahan sejati dapat ditemukan dan dipahami melalui lensa yang berbeda, menantang pandangan yang hanya melihat keindahan dalam bentuk kemewahan dan status sosial. Anastasia menyoroti bagaimana representasi budaya barat dari kemewahan dan keanggunan bisa menjadi sesuatu yang asing dan tidak relevan dalam konteks budaya yang berbeda, menunjukkan bahwa keindahan sejati tidak hanya bersifat universal tetapi juga kontekstual, terikat pada pengalaman dan nilai-nilai individu.

Karya I Wayan Krisnatha, memasuki kedalaman emosional dengan fokus pada tema perseteruan manusia melalui lensa ego, penggambaran ini merupakan manifestasi dari *Pulchritudo* dalam konteks yang lebih kontemporer dan dinamis. Meskipun ia terinspirasi oleh karya klasik, Krisnatha memperkenalkan elemen modern dengan pendekatan warna dan teknik yang berani, menyoroti bagaimana keindahan bisa hadir dalam interpretasi dan penggambaran konflik yang intens.

Karya ini mencerminkan bagaimana keindahan sejati dalam seni bukan hanya tentang estetika yang harmonis, tetapi juga tentang kekuatan emosional dan naratif yang mencoba mengugah apresiator. Dengan menggali tema ego dan perseteruan, Krisnatha menantang kita untuk merenungkan bagaimana keindahan dapat ditemukan dalam ketegangan dan konflik, serta bagaimana seni dapat memberikan wawasan tentang kondisi manusia yang lebih dalam. Ini menciptakan dialog antara nilai-nilai klasik dan interpretasi modern, menunjukkan bahwa *Pulchritudo* dalam seni dapat melampaui zaman dan konteks, tetap relevan dalam memahami pengalaman manusia yang kompleks.

berlanjut pada karya/I Asti Elmanisa yang menggambarkan perjalanan spiritual dan pencarian eksistensial melalui interpretasi dan apropriasi dari karya klasik. Asti mengeksplorasi tema keyakinan dan pencarian Tuhan melalui karya yang terinspirasi oleh ilustrasi Gustave Doré untuk puisi Dante's *Inferno* oleh Dante Alighieri. Karyanya berakar dari pengalaman pribadi yang dalam dengan religiusitas dan pencarian spiritual. Terlahir dalam lingkungan

yang sangat religius, Asti merasa terdorong untuk menalar eksistensi Tuhan, sebuah usaha yang sering kali dianggap tabu atau bahkan sebagai bentuk kejahatan dalam konteks keagamaan. Dalam karya ini, hutan yang digambarkan dalam ilustrasi Doré digunakan sebagai simbol dari situasi pribadi Asti—sebuah metafora untuk rasa tersesat dan kebingungan dalam pencarian Tuhan. Hutan menjadi representasi dari kehidupan yang penuh ketidakpastian dan keraguan, sementara perjalanan Dante merupakan cermin dari usaha Asti untuk menemukan pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan. Karya ini bukan mengenai ketidakpercayaan terhadap Tuhan tetapi perihal upaya untuk memahami dan mencari kasih Tuhan dengan pemahaman yang lebih dalam. Melalui refleksi terhadap karya Dante dan Doré, Asti menyadari bahwa pencarian spiritualnya bukanlah tanda dari ketidakpercayaan, tetapi merupakan ekspresi dari keinginan untuk memahami eksistensi Tuhan dengan cara yang lebih mendalam.

Karya Asti Elmanisa mencerminkan *Pulchritudo* dalam konteks pencarian spiritual dan refleksi mendalam. Melalui apropriasi dari karya klasik dan simbolisme yang kuat, Asti menyoroti bahwa keindahan dalam seni tidak hanya terkait dengan bentuk dan warna tetapi juga dengan kedalaman emosional dan filosofis. Dengan menggambarkan perjalanan spiritual, ia menantang pengamat untuk melihat keindahan sebagai sesuatu yang melampaui penampilan fisik dengan memasuki ranah eksistensial dan spiritual. Karya ini berfungsi sebagai pengingat bahwa keindahan sejati dapat ditemukan dalam perjuangan untuk memahami dan menjelaskan konsep-konsep

yang mendalam dan abadi, seperti eksistensi Tuhan. Dalam konteks Decorus Contra Mundum, karya ini berfungsi sebagai perlawanan terhadap kekacauan dan keraguan modern dengan menegaskan nilai-nilai pencarian spiritual dan pemahaman yang lebih dalam sebagai bentuk keindahan yang abadi.

Ram Lazuardi menyajikan/Pulchritudo melalui tema cinta, keputusan hidup, dan hubungan yang mengikat dua jiwa melalui visualisasi yang terinspirasi oleh kartu tarot "The Lovers." Karya ini menggabungkan elemen-elemen dari berbagai kisah sejarah dan mitologi klasik untuk mengeksplorasi keindahan dan kompleksitas cinta sejati. Karya Ram Lazuardi mencerminkan Pulchritudo dalam konteks yang menyelidiki keindahan cinta sejati dan keputusan hidup yang signifikan. Dengan menggabungkan elemen-elemen dari kisah-kisah klasik, karya ini mengungkapkan bagaimana keindahan dapat ditemukan dalam kompleksitas hubungan manusia dan keputusan yang membentuk jalur hidup kita.

Karya ini menyajikan sebuah bentuk perlawanan estetis dan filosofis terhadap dunia yang sering kali dipenuhi dengan kebisingan dan kebingungan. Dalam menghadapi dunia yang terus berubah, Lazuardi mengajak kita untuk merenungkan keindahan yang terletak dalam cinta dan keputusan yang membentuk eksistensi kita. Dengan menyoroti tema cinta universal dan hubungan yang melampaui waktu dan budaya, karya ini menawarkan sebuah perspektif yang mengajak pemirsa untuk merefleksikan hubungan mereka sendiri dan memaknai cinta dalam perjalanan hidup mereka, menegaskan bahwa keindahan

sejati terletak dalam pemahaman dan apresiasi terhadap cinta yang kompleks dan keputusan yang membentuk kehidupan kita. Karya ini membentuk keindahan yang integratif dan penuh makna, yang berfungsi sebagai pengingat tentang nilai-nilai cinta dan keputusan dalam konteks dunia yang terus berkembang.

Pulchritudo dihadirkan Camilla Astari dengan menggali keindahan melalui transformasi dan pembebasan. Dalam menghadapi dunia yang sering kali penuh dengan ketidakpastian dan keputusan, karya ini menawarkan sebuah bentuk perlawanan estetis terhadap kekacauan dunia modern dengan mengangkat keindahan abadi yang ditemukan dalam kisah-kisah klasik dan mitologi.

Camilla menyajikan sebuah narasi yang memadukan elemen realisme visual dengan fantasi dan dongeng, menciptakan sebuah ruang di mana keindahan dan makna dapat ditemukan dalam kedalaman emosional dan spiritual. Dengan mengintegrasikan tema-tema dari Swan Lake dengan teknik seni Renaissance, karya ini berfungsi sebagai pengingat tentang keindahan yang melampaui batasan material dan temporal—keindahan yang ditemukan dalam transformasi, cinta sejati, dan pembebasan dari dunia yang sering kali tidak harmonis.

Karya ini merefleksikan perlawanan terhadap realitas yang sering kali serta mengajak pengamat/untuk merenungkan nilai-nilai keindahan yang melampaui dunia keseharian dan menemukan inspirasi dalam kisah-kisah abadi dan seni klasik.

Desyifa Sumelian menampilkan Pulchritudo dalam konteks penciptaan dan eksplorasi keindahan surgawi. Dengan mengangkat tema Dendrophile dan Mysterium Tremendum, Desyifa menawarkan sebuah bentuk keindahan yang bertentangan dengan dunia yang sering kali terburu-buru dan kurang menghargai kedalaman emosional dan spiritual, Ia/Imenciptakan sebuah dunia ideal yang dihuni oleh elemen-elemen alami dan filosofis, membawa kita untuk merenungkan hubungan antara alam dan keindahan serta menyoroti bahwa keindahan sejati dapat ditemukan dalam hubungan kita dengan lingkungan sekitar.

Setiap karya dalam pameran ini menyoroti berbagai aspek dari keindahan dan bagaimana esensinya dapat diterjemahkan dalam konteks seni kontemporer. Decorus Contra Mundum : Pulchritudo mengundang kita untuk merayakan keindahan yang abadi dan relevan, serta merenungkan hubungan kita dengan nilai-nilai tersebut dalam konteks dunia yang terus berkembang.

THE ARTISTS



Anastasia Astika

"Anamnesis I"

Chinese Ink on Paper

63 x 78 cm (framed), 37 x 52 cm (image)

2019

IDR 7.000.000



Anastasia Astika

"Anamnesis II"

Chinese Ink on Paper

63 x 78 cm (framed), 37 x 52 cm (image)

2019

IDR 7.000.000



Anastasia Astika

"Anamnesis III"

Chinese Ink on Paper

63 x 78 cm (framed), 37 x 52 cm (image)

2019

IDR 7.000.000



Astari Ratu
"Caritas Invenit Vos"
Oil on Canvas
69 x 69 cm
2024
IDR 7.000.000



Asti Elmanisa

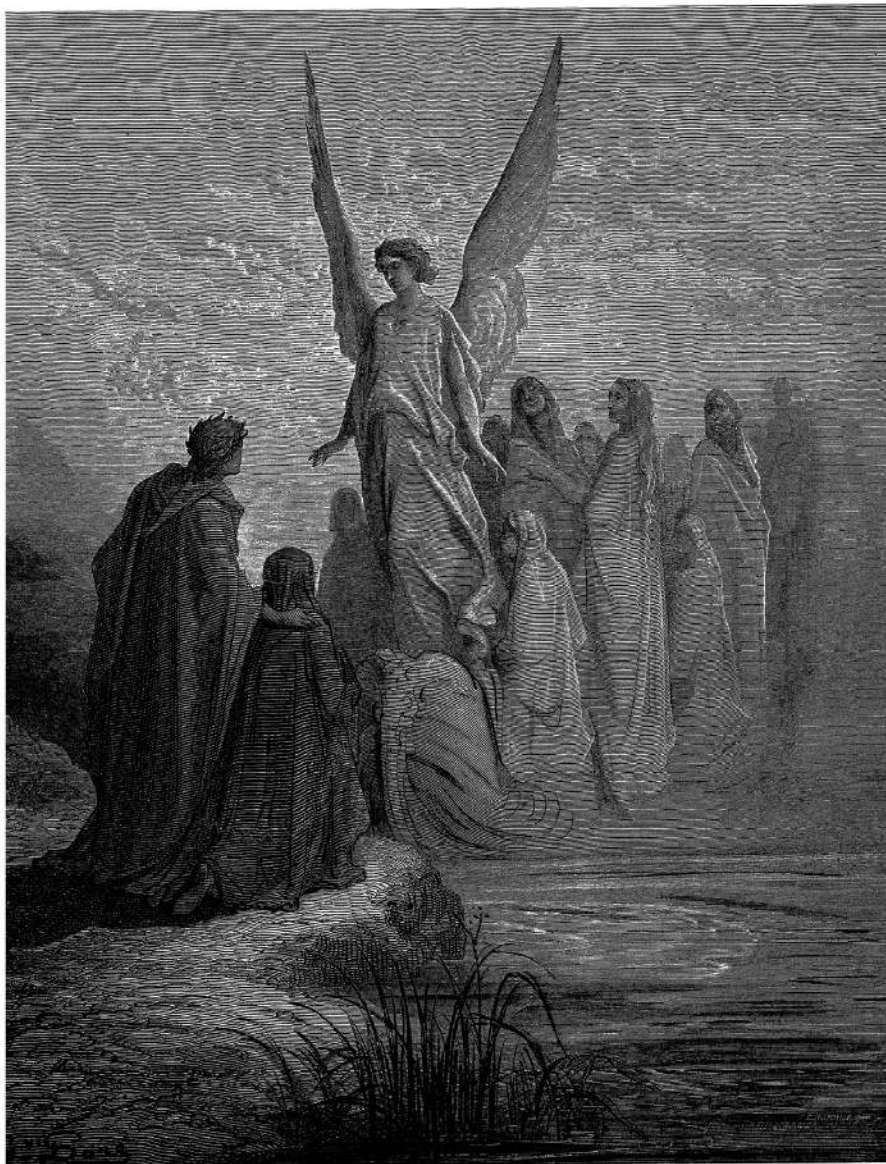
"The Forest I"

Cyanotype

100 x 80 cm

2022

IDR 35.000.000 / dua karya



Asti Elmanisa

"The Forest II"

Cyanotype

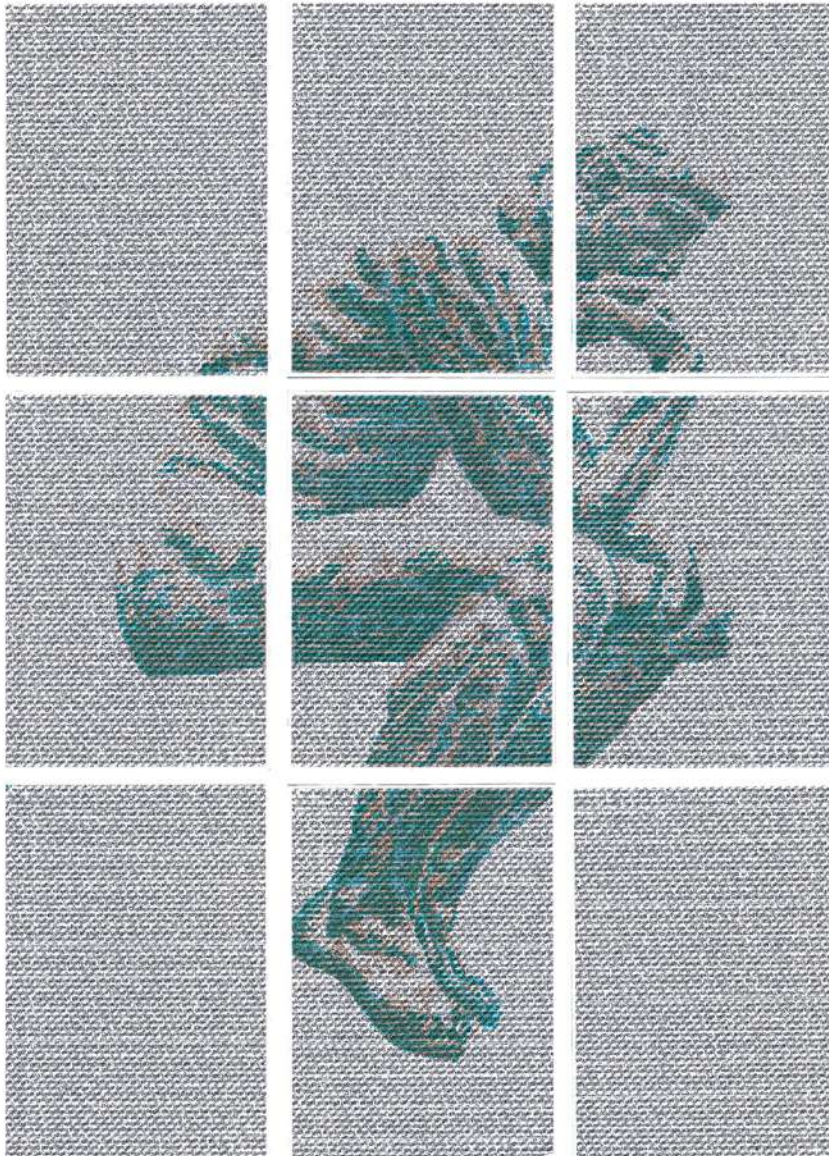
100 x 80 cm

2022

IDR 35.000.000 / dua karya

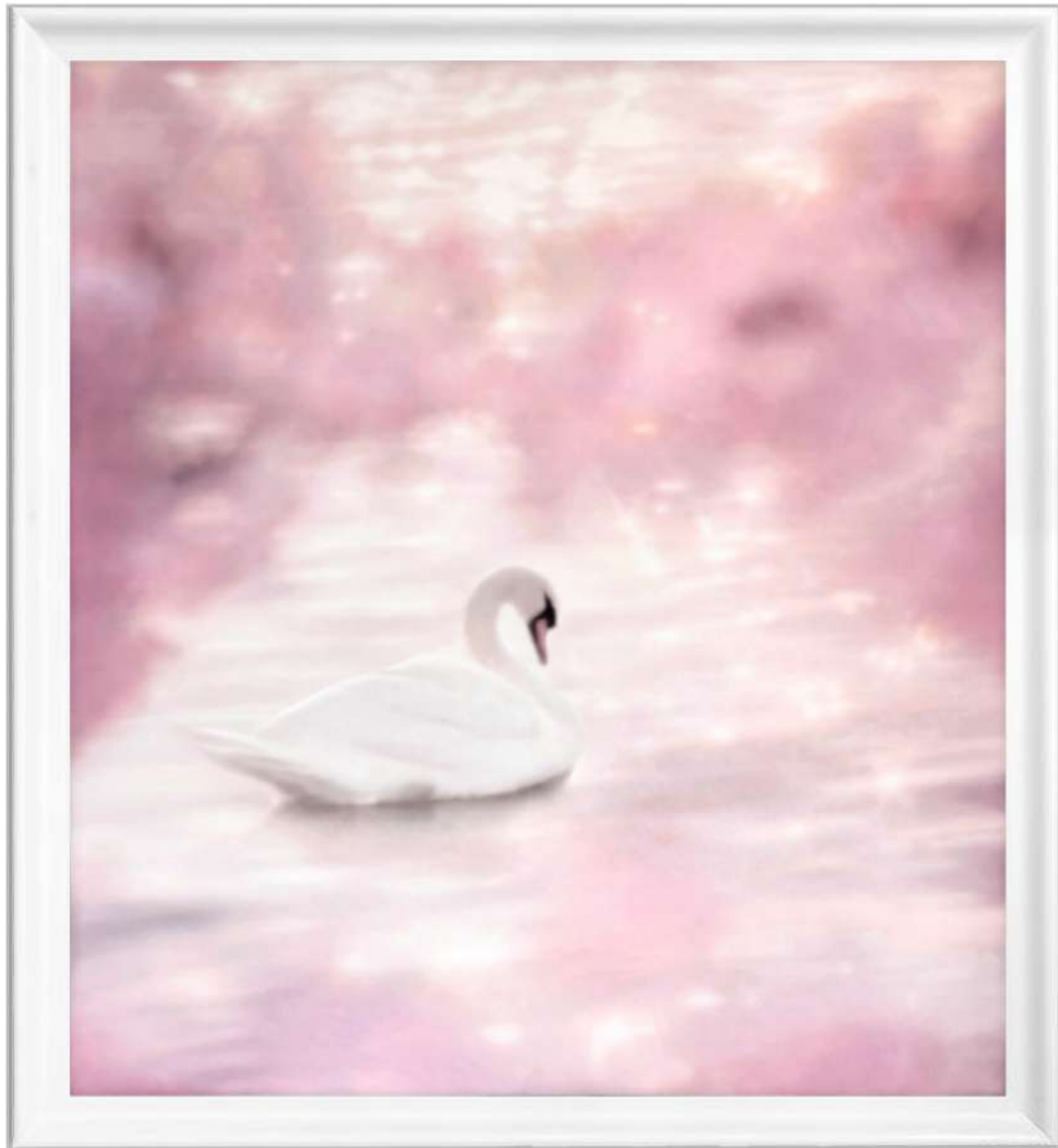


Bagas Mahardika
"Dancing In The Limbo"
Oil on Canvas
120 x 100 cm
2024
IDR 10.000.000



Bung Archa

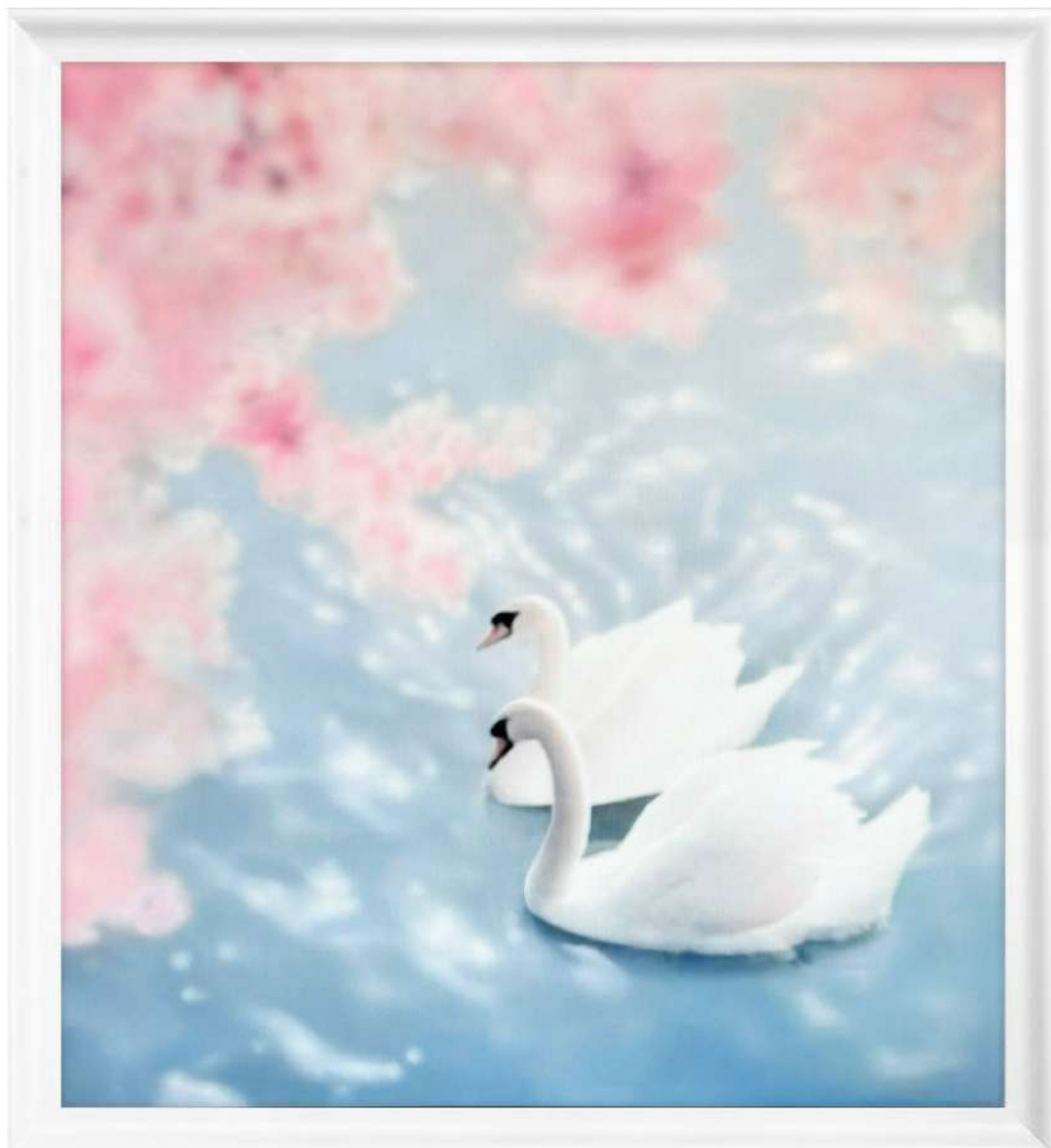
"What If I (1st symphony)"
Highlighter On WorkPaper
89.1 x 63 cm
2024
IDR 5.000.000



Camilla Astari
"Beneath The Bougainvilleas"
Oil on Canvas
107 x 97 cm
2024
IDR 10.000.000



Camilla Astari
"At The Mercy Of Magnolia Trees"
Oil on Canvas
107 x 97 cm
2024
IDR 10.000.000



Camilla Astari
"Dancing To The Aquamarine"
Oil on Canvas
107 x 97 cm
2024
IDR 10.000.000



Desyifa Sumelian

"Dendrophile"

Oil on Canvas

4 x 6 cm 12 panel

2024

IDR 500.000 / Karya



I Wayan Krisnatha

"After Samson and Delilah"

Acrylic on Canvas

100 x 150 x 4 cm

2023

IDR 16.000.000



I Wayan Krisnatha

"EGO"

Acrylic on Canvas

150 x 120 x 4 cm

2023

IDR 18.000.000



I Wayan Krisnatha

"EGO 2"

Acrylic on Canvas

100 x 120 x 4 cm

2023

IDR 14.000.000



K.P. Nugroho

"Bella Vita"

Cloth, Epoxy and Fiber Mat

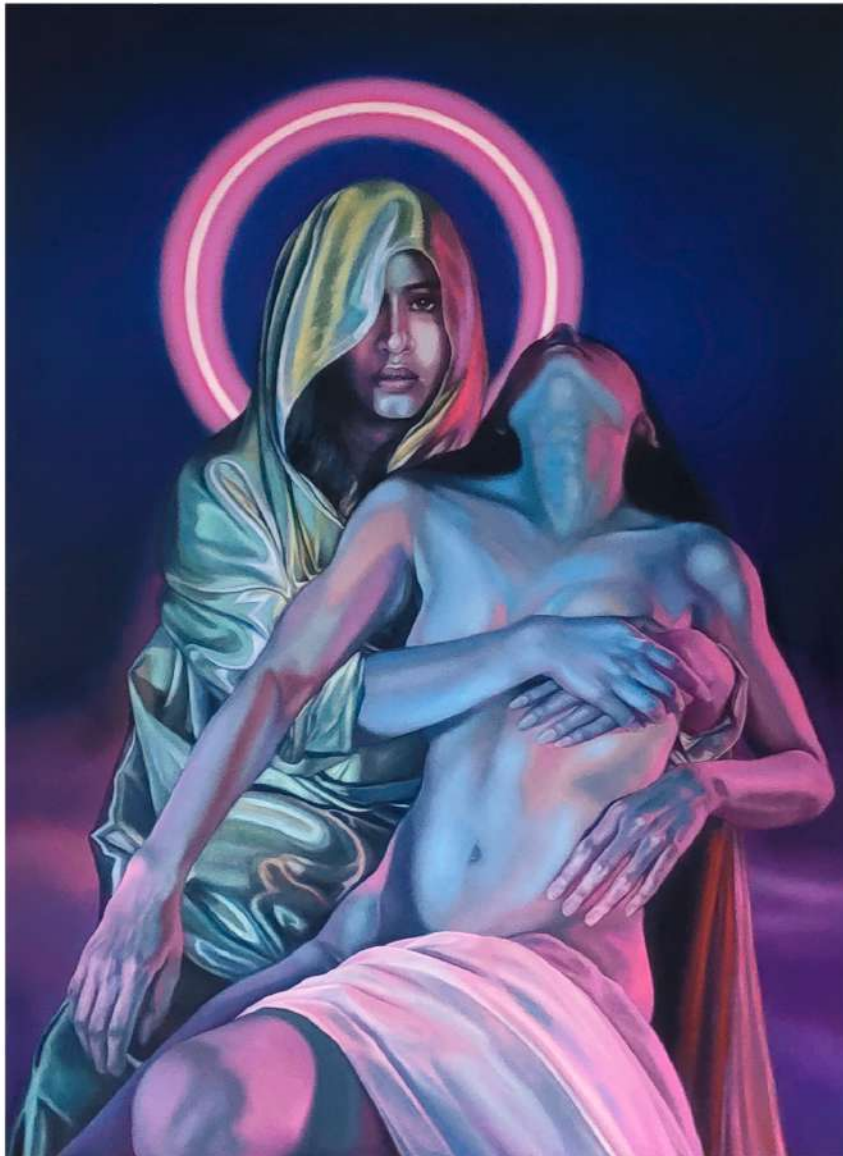
80 x 70 x 70 cm

2024

IDR 7.500.000



M. Abdan
"Washing Mother's Feet"
Oil on Canvas
120 x 100 cm
2024
IDR 70.000.000



Prajna Dewantara Wirata

"Allegory of Conviction"

Oil on Canvas

150 x 110 cm

2022

IDR 30.000.000



Ram Lazuardi

"The Lovers Color"

Pencils & Soft Pastels on Watercolor Paper

62 x 40 cm

2024

IDR 20.000.000



Rhandu Fahmintha Dewa

"Liquorice"

Acrylic on Canvas

100 x 200 cm

2024

IDR 20.000.000



Sinung Nugroho

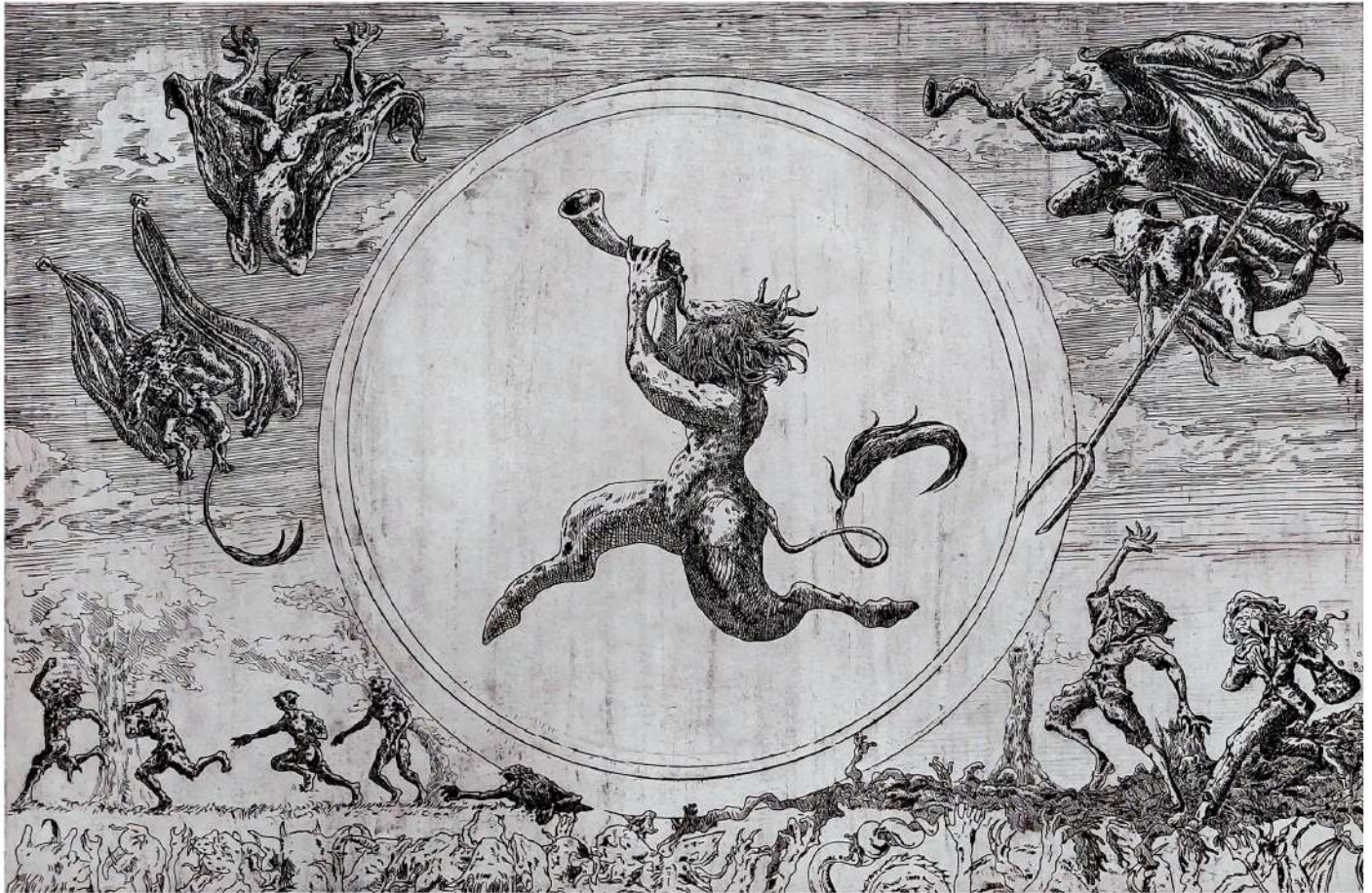
"Devil's whisper"

Acrylic on Canvas

100 x 100 cm

2024

IDR 50.000.000



Teresa Martina

"The Wheel of Death"

Etsa di atas Kertas Montval

60 x 80 cm

2024

IDR 2.000.000

Tersedia 5 Edisi Cetak Print



Teresa Martina
"3 Davids vs Goliaths"
Etsa di atas Kertas Montval
80 x 60 cm
2024
IDR 2.500.000
Tersedia 5 Edisi Cetak Print



Teresa Martina

"The Boxing Ring"

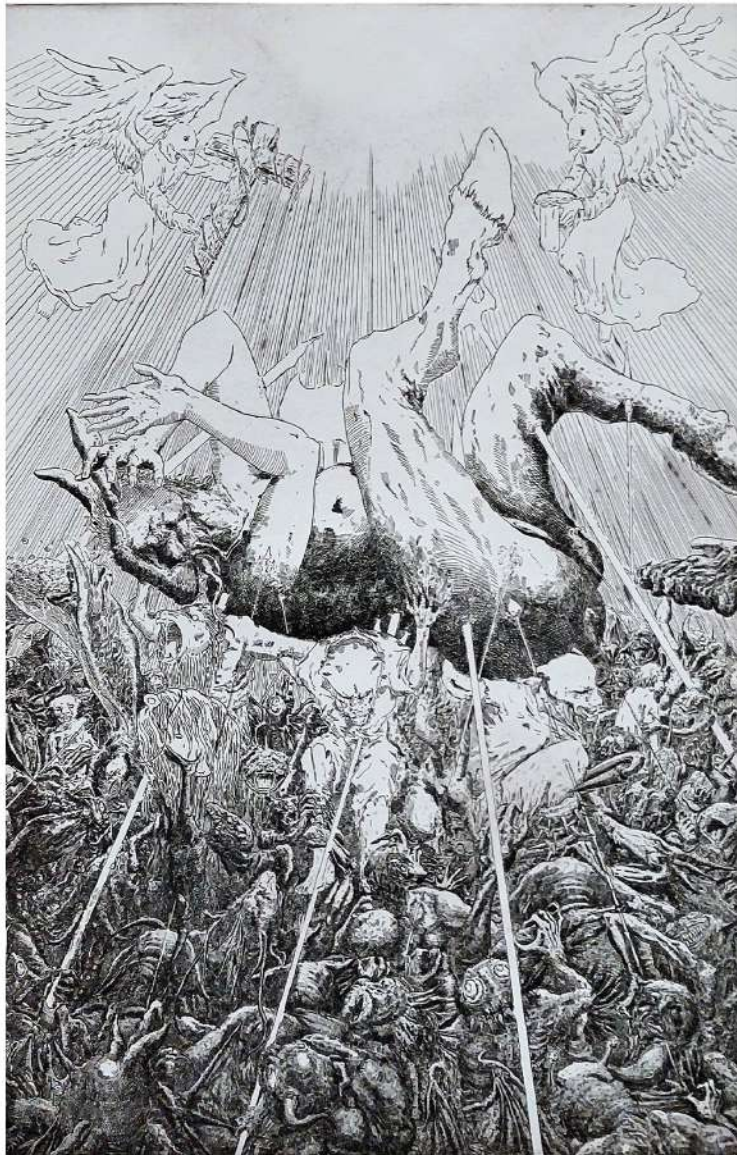
Etsa di atas Kertas Montval

80 x 60 cm

2024

IDR 2.500.000

Tersedia 5 Edisi Cetak Print



Teresa Martina

"The Struggle"

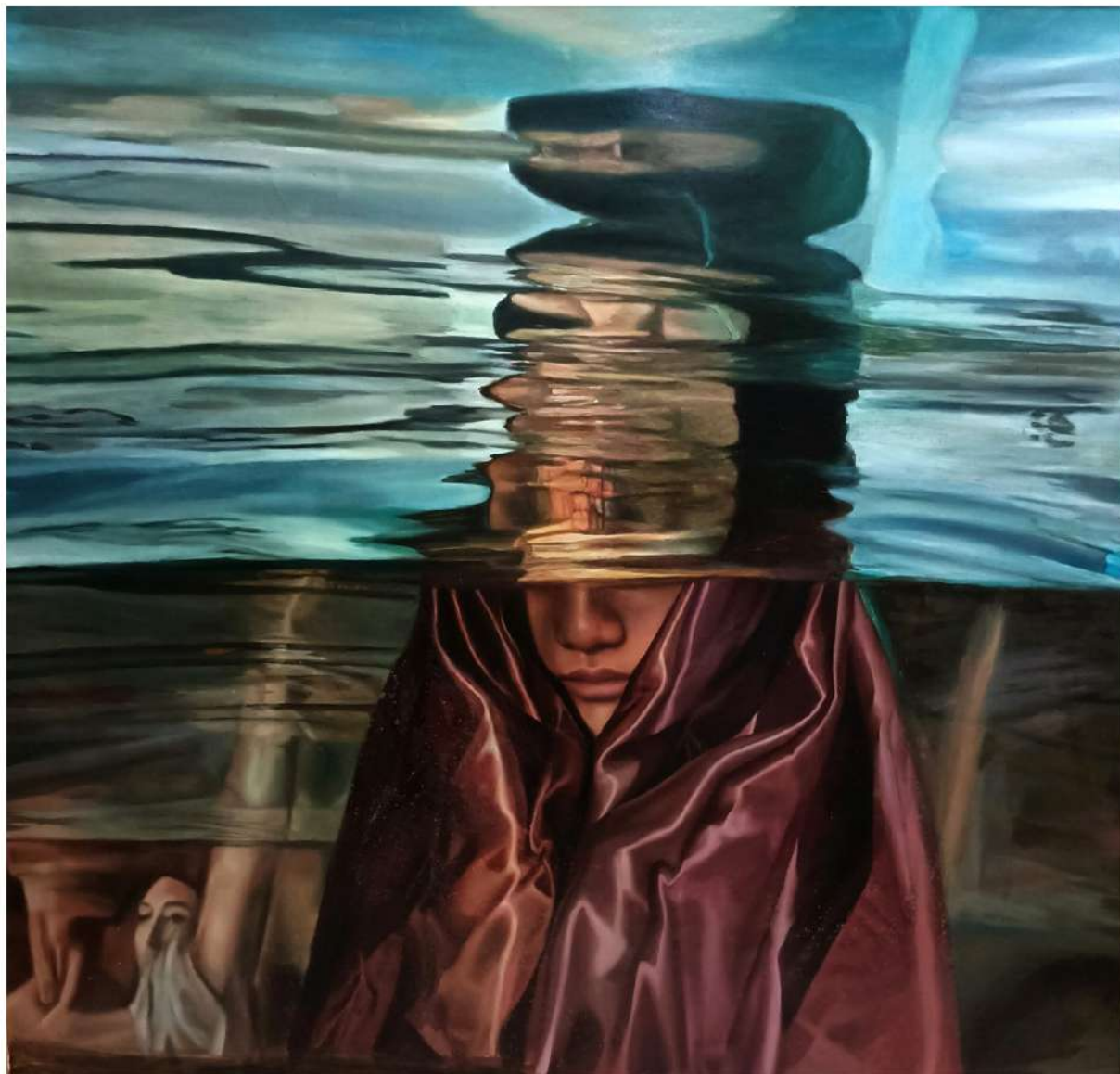
Etsa di atas Kertas Montval

80 x 60 cm

2024

IDR 3.000.000

Tersedia 5 Edisi Cetak Print



Tiara Frida Nurullita

"Simfoni Kontras"

Oil on Canvas

150 x 150 cm

2023

IDR 8.000.000



Tri Pamuji Wikanto
"At that night"
Acrylic Paint on Canvas
100 x 140 x 5 cm
2024
IDR 48.000.000



Tri Pamuji Wikanto

"Last night"

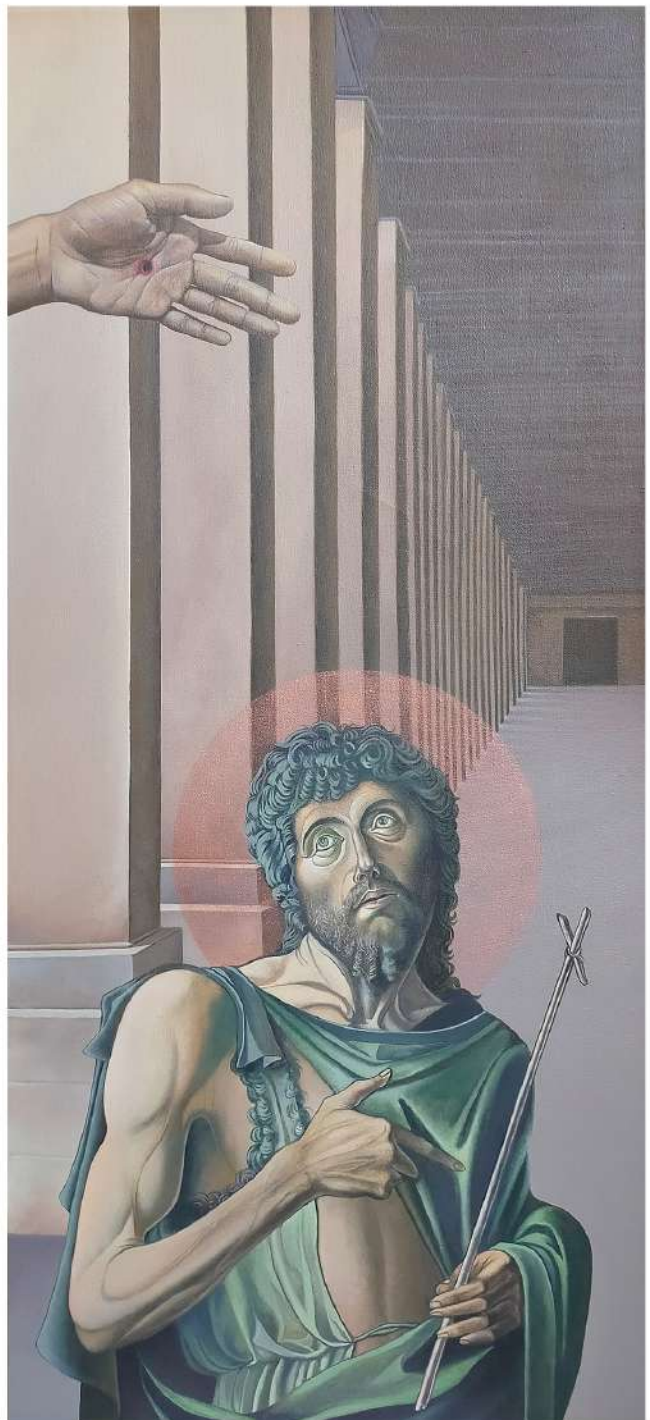
Acrylic Paint on Canvas

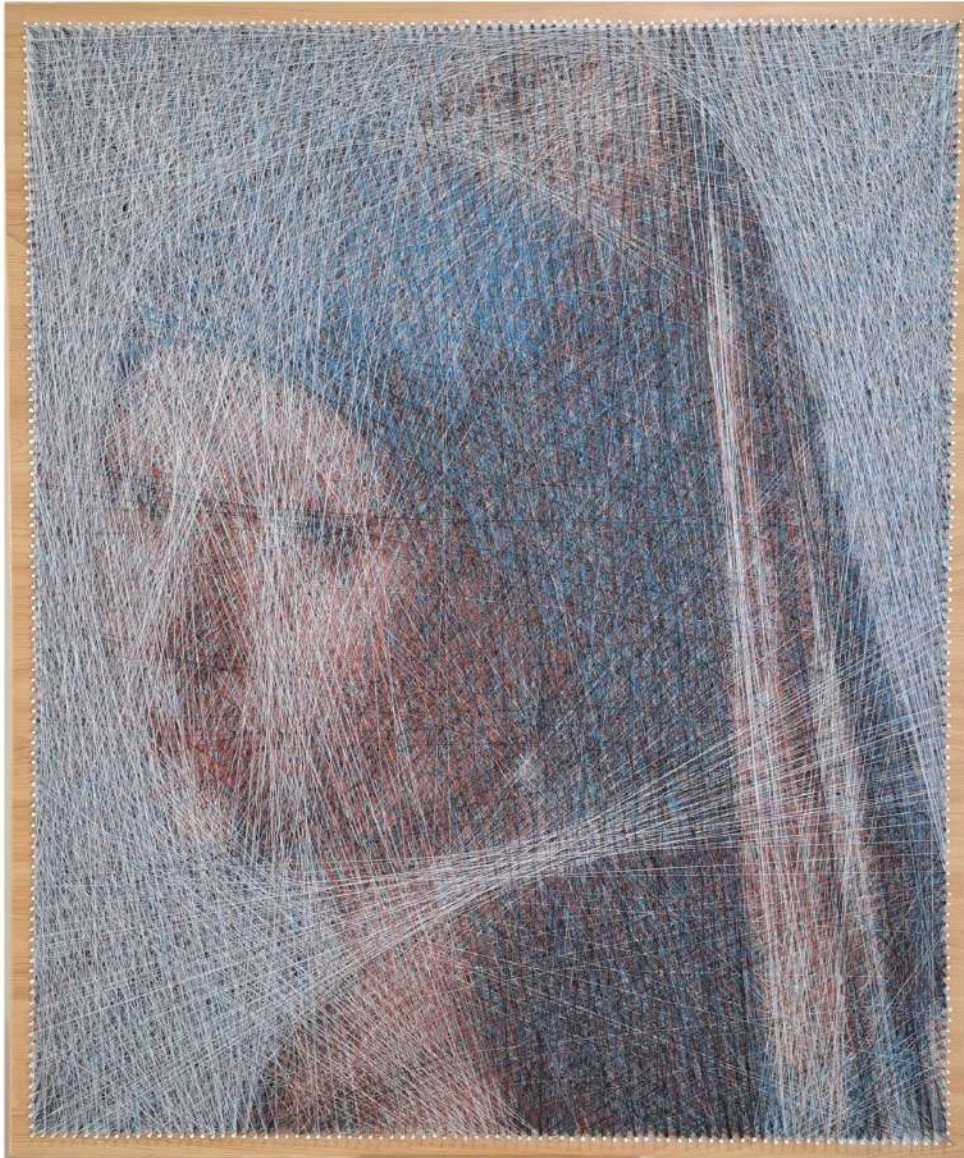
100 x 140 x 5 cm

2024

IDR 48.000.000

Veronica Liana
"Alvise Vivarini's St. John
The Baptist and His Vision of The Lord"
Acrylic on Canvas
100 x 45 x 4 cm
2024
IDR 23.000.000





Vincent Wiranata Leonard

"Girl with Pear Earring"

Thread

110 x 90 x 10 cm

2023

IDR 30.000.000

REIMMAGINARE

REVIVANCE

+62 818. 213. 480 (Yus Herdiawan) 

@greyartgallery47 

grey.artmanagement@gmail.com 